

## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Profil Taman Baca Keluarga Pelangi**

Taman baca ini berdiri sekitar bulan November tahun 2002, berada di lingkungan RW 03 kelurahan Pancoran, Jakarta Selatan. Berangkat dari kesadaran untuk peduli dengan generasi penerus, para relawan yang terdiri dari Sapphire, Jasmin, dan rekan-rekan lainnya tergerak untuk memberi kontribusi kecil yang kongkrit serta berkelanjutan bagi bangsa dan negara. Di mulai dari lingkungan terdekat, yaitu anak-anak terutama dari golongan ekonomi lemah, mereka berusaha memberi warna pendidikan yang sedikit berbeda bagi anak-anak sekitar. Melalui pelbagai kegiatan dalam dan luar ruangan yang diminati oleh anak-anak, para relawan ini kemudian berusaha berbagi peduli dengan memberikan pendampingan yang rutin dan berkelanjutan dengan harapan agar anak-anak mempunyai kegiatan-kegiatan alternatif yang lebih bermakna bagi perkembangan kecerdasan spritual (SQ) maupun kecerdasan emosional (EQ) di masa yang akan datang.

Taman baca ini merupakan sebuah program alternatif pendidikan bagi anak-anak, yang kemudian lambat laun berkembang menjadi kegiatan komunitas anak yang diberi nama Keluarga Pelangi yang merupakan sebuah gambaran akan ragam karakter, kemauan, cita dan rasa semua anak yang tergabung di dalam komunitas mungil ini.

Para relawan sebenarnya memberi nama taman kreativitas Keluarga Pelangi, namun karena masih terdengar asing bagi masyarakat sekitar dan untuk mempermudah pemahaman, maka mereka menyebut taman baca.

“konsep Keluarga Pelangi adalah taman kreativitas, karena dari buku itu bisa muncul apa saja, imajinasi, kreativitas dsb. Untuk mempermudah pemahaman pakai istilah taman baca. Karena kalau namanya perpustakaan terkesan formal, milik pemerintah. Terus kalau dikasih nama perpustakaan tidak ada yang mau datang. Taman identik dengan bermain.”(Sapphire).

Atas dasar konsep itulah Keluarga Pelangi memilih memakai nama taman baca, karena dari nama saja orang sudah bisa mengasumsikan taman sebagai sebuah tempat yang biasa digunakan untuk bermain, dengan segala aktivitas yang jauh dari kesan formal. Lain halnya jika diberi nama perpustakaan. Kesan formal yang kental membuat nama perpustakaan menjadi kaku bagi masyarakat sekitarnya, seperti yang dikatakan oleh Håklev (2008) bahwa bagi taman baca adalah hal yang umum untuk tidak menggunakan istilah perpustakaan, karena mereka tidak ingin dianggap sama, tampak membosankan dan intimidatif.

Dengan konsep taman baca yang identik dengan kegiatan bermain, maka diharapkan kesan yang menyenangkan dari bermain itulah yang tertanam dalam benak anak-anak. Dari pengalaman menyenangkan inilah perlahan namun pasti kegiatan edukatif yang mendidik serta mengasah kreativitas anak-anak diberikan melalui pelbagai macam program kerja, salah satunya dengan kegiatan mendongeng.

#### **4.1.1 Visi dan Misi Taman Baca Keluarga Pelangi**

Dalam menjalankan roda kehidupan berorganisasi, maka selayaknya sebuah organisasi tersebut memiliki visi dan misi ke depan. Begitu pula halnya dengan taman baca Keluarga Pelangi, untuk mengembangkan kegiatan di taman baca mereka pun mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

##### **1. Visi**

Membangun generasi cerdas hati dan berakhlak mulia berdasarkan Al-Quran dan Al-hadists.

##### **2. Misi**

- 1) Menerapkan kegiatan Cerdas Media kepada lingkungan sekitar yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadists.
- 2) Menanamkan kebiasaan membaca kepada anak
- 3) Mendorong terbentuknya Perpustakaan Mandiri di lingkungan anak Indonesia
- 4) Bepartisipasi menyebarluaskan kegiatan cerdas media ke seluruh Indonesia.

- 5) Membangun jiwa wirausaha pada anak-anak Indonesia dengan mendorong kegiatan-kegiatan komunitas yang mandiri.

Untuk mewujudkan visi dan misinya itu, konsep Sadar Media diterapkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh taman baca Keluarga Pelangi. Dalam upaya memperluas jaringan kerjasama dengan komunitas Pustaka Anak, Keluarga Pelangi telah bergabung dalam komunitas 1001 buku (sebuah jaringan relawan dan pengelola perpustakaan anak se-Indonesia) dan juga sebagai anggota dari Perpustakaan Anak Mandiri.

#### 4.1.2 Kegiatan Taman Baca Keluarga Pelangi

Pada awal berdirinya taman baca Keluarga Pelangi, secara umum seluruh kegiatan dilakukan setiap pekan dalam satu bulan dengan tema dan bentuk aktivitas yang berbeda-beda:

- Pekan 1 : Menonton film, diskusi, dan permainan (*indoor/outdoor*)
- Pekan 2 : Prakarya/Olah Kreasi (*indoor/outdoor*)
- Pekan 3 : Membaca dan Mendongeng, Permainan
- Pekan 4 : Kunjungan ke tempat-tempat wisata/edukatif
- Pekan 5 : Bazaar murah (program penggalangan dana tiga bulan sekali)

Namun seiring berjalannya waktu, kebutuhan anak-anak akan kehadiran taman baca ini semakin besar. Selain itu waktu yang dimiliki oleh Saphire sebagai relawan di taman baca ini semakin banyak di rumah. Di mana rumah dari relawan Saphire ini merupakan lokasi taman baca Keluarga Pelangi. Maka akhirnya kegiatannya pun dibalik. Jika pada awalnya kegiatan di taman baca ini diadakan setiap hari Sabtu dan Minggu, sekarang ini kegiatan taman baca dimulai dari hari Senin hingga Jumat. Namun tak jarang anak-anak tetap antusias untuk datang pada hari Sabtu dan Minggu, jika Saphire sedang berada di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Saphire dalam petikan wawancara berikut:

“Secara resmi taman baca buka dari hari Senin hingga Jumat dari jam 4 sore sampai jam 6. Tapi kadang-kadang kalo aku lagi di rumah dan nggak ke mana-mana biasanya mereka datang...” mba Ire boleh main nggak” kalo gitu

ya sudah mereka main. Adapun kegiatannya sekarang ini Senin-Rabu-Jumat permainan asah otak (permainan yang melibatkan kemampuan kinestetik, visual dan audio), permainan edukatif. Seperti permainan asah otak, permainan lego (bongkar pasang) yang menjadi favorit anak-anak di sini dan juga puzzle 2 dimensi sampai 4 dimensi ada semua di sini. Dari permainan ini mereka belajar bersosialisasi, misalnya bagaimana mengembalikan buku, toleran terhadap temannya apabila teman lainnya sedang memakai permainan yang sama mereka bisa bermain bergantian atau barengan, saling membantu apabila ada temannya yang tidak bisa, tata krama bagaimana mereka tolong kepada temannya.” (Saphire).

Berdasarkan hasil wawancara, ada perubahan waktu buka dari yang hanya setiap pekan dalam sebulan menjadi setiap hari dari Senin-Jumat, bahkan tak jarang pada hari Sabtu dan Minggu pun mereka datang ke taman baca. Selain perubahan jadwal buka taman baca, perubahan lain yang terjadi yaitu juga pada kegiatan yang berlangsung. Saat ini kegiatan yang berlangsung di taman baca Keluarga Pelangi, yaitu:

Senin	: Permainan asah otak
Selasa	: Mendongeng
Rabu	: Permainan asah otak
Kamis	: Mendongeng
Jumat	: Permainan asah otak

Jadi, permainan asah otak yang dimaksudkan di sini yaitu sebuah permainan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata tetapi juga mampu mengasah kemampuan otak anak dengan berbagai permainan yang lebih bersifat edukatif. Misalnya seperti permainan lego (bongkar pasang), puzzle dua dimensi hingga empat dimensi, permainan asah otak, dan sebagainya. Permainan tersebut merupakan jenis-jenis permainan yang mengasah perkembangan otak anak, baik anak yang memiliki gaya belajar kinestetik, visual, maupun audio. Selain itu, dari permainan tersebut dapat membangun kerjasama, kecerdasan sosial, dan mengasah kemampuan anak dalam bersosialisasi.

Kegiatan lainnya yang sekarang juga mulai dilakukan sehubungan dengan kegiatan mendongeng ini, yaitu kunjungan ke taman baca lain maupun tempat-

tempat di luar taman baca untuk mendongeng minimal sebulan sekali. Kegiatan kunjungan ke taman baca lain ini dimaksudkan untuk mengasah kemampuan anak-anak taman baca Keluarga Pelangi dalam mendongeng. Dengan mengajak anak-anak ini mendongeng di depan khalayak, diharapkan mereka akan terbiasa dan tidak tegang lagi saat harus mendongeng terutama saat lomba. Selain mengasah kemampuan mendongeng mereka hal tersebut juga bertujuan untuk mengajak anak-anak bersosialisasi dengan anak-anak dari taman baca lain dalam rangka bertukar pengalaman.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Saphire, adapun prestasi yang pernah diraih oleh taman baca Keluarga Pelangi semenjak berdiri hingga saat ini antara lain:

1. Tahun 2006
  - Turut berpartisipasi dalam kegiatan Olimpiade Taman Bacaan (OTBA) sejabodetabek yang saat itu baru dilaksanakan pertama kalinya di Indonesia.
2. Tahun 2007
  - Menang dalam perlombaan kegiatan Olimpiade Taman Bacaan (OTBA)
3. Tahun 2008
  - Menang dalam perlombaan *storytelling* dan baca puisi dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di Mall Ambassador
4. Tahun 2009
  - Meraih juara 3 dan juara harapan 3 dalam lomba “Petualangan Si Umbu” yang diselenggarakan oleh CORE MAP II (*Coral Reef Rehabilitation and Management Programme*) di JCC.

#### **4.1.3 Sasaran Kegiatan Taman Baca Keluarga Pelangi**

Berdasarkan profil taman baca Keluarga Pelangi yang diberikan, sasaran semua kegiatan yang dilaksanakan, termasuk mendongeng adalah anak-anak sekolah dasar (SD) dan terutama dari golongan ekonomi lemah di lingkungan sekitar taman baca. Adapun alasan yang diungkapkan oleh Saphire disampaikan dalam wawancara, diketahui alasan dipilihnya usia SD sebagai sasaran kegiatan taman baca Keluarga Pelangi adalah karena pada usia ini anak dianggap sudah mampu diajak berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan tahapan perkembangan

anak, saat perkembangan optimal anak yaitu pada usia 7-14 tahun. Mereka belajar secara kongkret-operasional, jadi tahapan kerja motorik mereka langsung bekerja secara kongkret (apa yang dilihat) dan operasional (apa yang diajarkan).

Alasan lainnya yang diungkapkan yaitu adanya tujuan regenerasi. Dengan memilih sasaran pada usia SD, diharapkan nantinya anak-anak ini dapat dibentuk menjadi kader-kader relawan taman baca yang akan meneruskan kepemimpinan taman baca. Menurutnya regenerasi paling mudah dilakukan dari dalam organisasi itu sendiri, maka dipilihlah anak-anak SD ini. Jadi dari anak-anak ini hanya sebagai peserta saja, kemudian diharapkan nantinya mereka jugalah yang menjadi pengurus taman baca di masa yang akan datang.

Hal senada juga diungkapkan oleh Jasmin. Kendati pun saat ini Jasmin tidak lagi mendongeng untuk anak-anak dikarenakan kesibukannya dalam dunia kerja, dia juga mengungkapkan hal yang serupa dengan yang diungkapkan oleh Sapphire. Menurut Jasmin, sasaran kegiatan taman baca lebih ditekankan pada anak usia SD, karena pada usia SD ini anak sedang pada usia paling berkembang. Maka dirasa usia SD merupakan usia yang paling tepat untuk membentuk jiwa dan keterampilan anak-anak. Selain itu, sebagian besar anak-anak yang berada di lingkungan sekitar lebih banyak usia SD jika dibandingkan dengan usia TK, SMP, maupun SMA.

Sementara itu, alasan dipilihnya golongan ekonomi lemah karena kebanyakan anak-anak yang terdapat di lingkungan sekitar taman baca adalah anak-anak SD dari golongan ekonomi lemah. Dimana keberadaan taman baca Keluarga Pelangi menurut Sapphire dapat berfungsi sebagai pendidikan alternatif bagi anak-anak dari golongan ini. Sebagai sebuah komunitas yang berada di masyarakat, maka taman baca melihat kebutuhan masyarakat di sekitarnya yaitu sebuah perkampungan di daerah perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya merupakan golongan ekonomi lemah. Menurut Jasmin dan Sapphire, anak-anak yang berasal dari golongan ekonomi lemah dirasa tepat dijadikan sasaran karena mereka tidak didukung dengan fasilitas yang mencukupi dari orang tuanya untuk mengasah kecerdasan mereka, salah satunya buku-buku cerita.

Dalam menjalankan sebuah organisasi dibutuhkan adanya strategi tertentu yang direalisasikan dengan adanya program kerja. Program kerja yang disusun itu

kemudian menjadi serangkaian kegiatan yang bersifat edukatif salah satunya adalah mendongeng. Mendongeng merupakan kegiatan yang diadakan dari awal didirikannya taman baca Keluarga Pelangi hingga sekarang ini. Walaupun pada awal berdirinya mendongeng hanya dilaksanakan sebulan sekali, tetapi taman baca Keluarga Pelangi tetap memilih dongeng sebagai pilihan kegiatan yang diusung hingga sekarang. Bahkan beberapa tahun terakhir ini kegiatan mendongeng menjadi fokus utama kegiatan di taman baca.

#### 4.2 Kegiatan Mendongeng di Taman Baca Keluarga Pelangi dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak

Langkah yang dilakukan penulis untuk mengetahui proses kegiatan mendongeng di taman baca Keluarga Pelangi dalam menumbuhkan minat baca anak yaitu dengan cara mengikuti jalannya kegiatan mendongeng yang dilakukan di taman baca. Selama penelitian ini dilakukan, penulis telah mengikuti kegiatan mendongeng di taman baca Keluarga Pelangi sebanyak 14 kali pertemuan dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Kegiatan Mendongeng di taman baca

Pertemuan		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Jan	Minggu ke-2		√	√	√			
	Minggu ke-3							
	Minggu ke-4				√			
Feb	Minggu ke-1				√			
	Minggu ke-2		√					
	Minggu ke-3		√		√			
	Minggu ke-4		√		√			
Mar	Minggu ke-1							
	Minggu ke-2				√			
	Minggu ke-3							
	Minggu ke-4					√		
	Minggu ke-5							√
April	Minggu ke-1					√		

Selanjutnya dari pertemuan tersebut, penulis telah mendapatkan data-data hasil observasi yang dilakukan selama kurang lebih empat bulan. Setelah data-data hasil observasi dirasakan cukup, maka penulis melakukan wawancara dengan para informan. Selain dari hasil obeservasi dan wawancara, penulis juga menggunakan dokumen dalam bentuk foto sebagai data tambahan. Kemudian dari langkah-langkah yang diuraikan diatas barulah dapat diungkapkan proses kegiatan layanan mendongeng di taman baca Keluarga Pelangi.

Saat ini mendongeng menjadi fokus utama kegiatan di taman baca, hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan antara kegiatan di taman baca dengan kebutuhan anak-anak. Karena sekarang ini mayoritas anak-anak di taman baca Keluarga Pelangi adalah anak-anak yang kemampuan membacanya lebih baik daripada generasi sebelumnya di taman baca Keluarga Pelangi, maka dirasa lebih mudah untuk membuat acara mendongeng dimana anak-anak pun merasa tertarik dengan kegiatan ini dan hal tersebut tentunya tidak terlepas dari dukungan keluarga. Berbeda dengan saat-saat awal berdirinya taman baca, mayoritas anak-anak di taman baca memiliki kemampuan membaca yang rendah sehingga dahulu kegiatannya difokuskan pada kegiatan luar ruang yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka. Walaupun demikian, mendongeng tetap menjadi pilihan kegiatan sejak awal berdirinya taman baca.

Dalam melaksanakan kegiatan mendongeng dibutuhkan adanya *audience* yang mendukung, dalam artian dibutuhkan *audience* yang kooperatif sehingga dapat memperlancar jalannya kegiatan. Menurut literatur yang dibaca oleh Saphire, salah satu cara yang paling mudah dilakukan untuk memotivasi anak adalah dengan mendongeng dan dari mendongeng inilah akan mendorong anak untuk gemar membaca. Mendongeng mengajak anak membaca dengan mengenal kata bukan lagi huruf. Kemudian dari kata-kata itulah anak-anak dapat merangkainya menjadi kalimat. Mendongeng merupakan cara paling efektif yang dapat digunakan untuk mengajak anak membaca dengan cara yang menyenangkan, menyampaikan pesan, serta melibatkan anak-anak untuk masuk dalam kisah melalui imajinasi mereka. Sampai akhirnya imajinasi itu mereka wujudkan dalam bentuk kepribadian yang mumpuni. Itulah sebabnya mendongeng kini dijadikan sebagai fokus utama kegiatan di taman baca Keluarga Pelangi.



Ditambahkan oleh Jasmin, alasan mendongeng dipilih sebagai kegiatan taman baca semenjak berdiri karena menurutnya mendongeng merupakan cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai, budi pekerti, menjalin kedekatan dengan anak, dan dari mendongeng ini pula anak dapat dilibatkan dalam kegiatan dengan adanya interaksi.

Kemudian dari adanya kegiatan mendongeng ini diharapkan anak-anak dapat mengambil nilai-nilai positif dalam membentuk sifat dan sikap yang baik dari tokoh-tokoh atau cerita yang didongengkan, memacu anak untuk membaca sendiri buku yang sudah dibacakan, mulai munculnya rasa kepedulian, adanya perubahan sikap anak, dan kehalusan budi pekerti dari berbicara kasar menjadi agak sedikit diperhalus. Selain itu, dari kegiatan mendongeng ini anak-anak yang mendengarkan dongeng mampu untuk menceritakan kembali dongeng atau cerita yang telah disampaikan kepada teman-temannya. Seluruh tahapan kegiatan mendongeng diatas tak terlepas dari proses mendongeng itu sendiri.

Berbicara masalah proses kegiatan mendongeng sama halnya dengan proses komunikasi. Dimana ada komunikator, ada materi yang disampaikan dan adanya komunikan. Dalam hal mendongeng orang yang berperan sebagai komunikator adalah si pendongeng, sedangkan materi yang disampaikan yakni cerita dongeng itu sendiri, serta hal yang terpenting yaitu adalah *audience* yang berfungsi sebagai komunikan. Di dalam taman baca Keluarga Pelangi isi cerita yang disampaikan tak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memberikan pelajaran mengenai hal yang baik dan buruk tanpa perlu menggurui. Karena jika dilakukan dengan menggurui anak akan merasa tertekan dan terintimidasi. Selain itu, tersedia cukup banyak buku-buku yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mendongeng dalam hal pembentukan akhlak. Buku-buku yang tersedia pun sudah melalui tahap seleksi oleh para relawan. Maka untuk mengulas proses kegiatan mendongeng secara mendalam berikut ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan yaitu pendongeng, *audience* dan proses mendongeng itu sendiri.

#### 4.2.1 Pendongeng

Relawan yang menjalankan fungsinya sebagai pendongeng di taman baca Keluarga Pelangi untuk saat ini hanya ada satu orang saja yaitu Sapphire, yang juga merangkap sebagai penanggung jawab taman baca setiap harinya. Sementara dua relawan yang lainnya yakni Jasmin dan Mawar bertugas untuk kegiatan di luar taman baca, misalnya kunjungan ke taman baca lain ataupun kegiatan lomba-lomba. Kendati demikian, kedua relawan ini dulunya pernah mendongeng juga untuk anak-anak dan yang masih terlibat dalam kegiatan mendongeng walaupun hanya sesekali hanya Jasmin saja.

Pendongeng yang ada di taman baca Keluarga Pelangi bukanlah seorang pendongeng profesional. Greene (1996), menyebutkan ada tiga istilah yang digunakannya untuk menyebut profesi pendongeng yaitu *professional storyteller* atau pendongeng profesional, *librarian storyteller* atau pendongeng pustakawan, dan *teacher storyteller* atau pendongeng guru. Sundblad (2000) menambahkan adanya *children as a storyteller* atau anak-anak sebagai pendongeng.

Dalam penelitian ini yaitu di taman baca Keluarga Pelangi jenis pendongeng yang ada penulis dikategorikan ke dalam *librarian storyteller* atau pendongeng pustakawan, dan *children as a storyteller* atau anak-anak sebagai pendongeng. Jenis pendongeng *librarian storyteller* atau pendongeng pustakawan dirasa yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, mengingat taman baca termasuk ke dalam kategori perpustakaan umum walaupun taman baca Keluarga Pelangi merupakan taman baca mandiri yang didirikan bukan oleh pemerintah. Sementar itu, *children as a storyteller* atau anak-anak sebagai pendongeng ini merupakan bagian dari strategi taman baca untuk membuat anak-anak mau membaca dan juga nantinya dapat menjadi pendongeng di taman baca.

Pendongeng di taman baca ini, tidak memiliki keahlian khusus seperti layaknya seorang pendongeng profesional. Menurut Sapphire, dia mendongeng karena memang dirinya suka bercerita dan dia termasuk ke dalam tipe orang yang suka berbicara. Maka Sapphire menyalurkan hobinya berbicara itu secara positif melalui mendongeng. Keterampilan yang dimilikinya sekarang ini bukanlah sesuatu yang timbul dengan sendirinya melainkan perlu waktu untuk mengasahnya, misalnya dengan membaca literatur seputar dongeng, mengikuti

seminar ataupun pelatihan, dan sebagainya. Hal itu telah dilakukannya semenjak Sapphire belum menikah. Menurutnya, apa yang dilakukan ini juga bertujuan untuk mempersiapkan diri dalam mendidik anak nantinya. Saat ini Sapphire sudah memiliki dua orang anak yang masih balita. Selain mendongeng untuk anak-anak yang berkunjung ke taman baca Sapphire juga mendongeng untuk kedua anaknya.

Sapphire mengaku banyak memperoleh pengalaman hidup melalui cerita yang pernah didongengkan waktu kecil dan dari pengalaman yang didapatkannya dari cerita itu kemudian dia terdorong untuk mendongeng. Karena segala sesuatu hal menurutnya berawal dari cerita dan cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai adalah dengan mendongeng. Saat mendongeng adalah saat yang menyenangkan baginya. Dia melakukannya bukan karena paksaan ataupun demi menghidupkan taman baca semata.

Lain halnya dengan Jasmin. Berdasarkan penuturannya, dia terdorong untuk mendongeng karena adanya kepuasan diri. Melalui kegiatan mendongeng ini ia merasa ada kepuasan tersendiri dalam dirinya, terlebih lagi jika anak-anak yang didongengkan merasa senang. Hal tersebut juga menjadi motivasi tersendiri baginya.

Namun sebagai seorang manusia biasa Sapphire dan Jasmin tak jarang juga merasa bosan dan kehilangan semangat. Ketika rasa bosan datang menghampiri, dirinya memilih untuk tidak mendongeng. Menurut mereka segala sesuatu yang dilakukan secara terpaksa tidak akan membuahkan hasil yang optimal. Seperti halnya mendongeng. Jika dilakukan tanpa adanya rasa, ekspresi akan menjadi datar dan terasa tidak menarik untuk anak-anak. Akhirnya pesan yang ingin disampaikan lewat dongeng pun tidak akan sampai pada anak-anak. Oleh sebab itu, ketika sedang bosan cara yang digunakannya untuk mengisi kegiatan anak-anak adalah dengan menjadikan anak-anak itu sendiri sebagai pendongeng.

Jadi, yang menjadi pendongeng di taman baca Keluarga Pelangi bukan hanya orang dewasa saja tetapi juga anak-anak. Selain sebagai *audience*, anak-anak juga diajarkan sebagai pendongeng. Dengan begitu, anak-anak yang datang tidak akan dibuat kecewa jika Sapphire sedang tidak mendongeng karena ada temannya yang menggantikan Sapphire. Keunikan inilah yang tidak ditemui penulis di taman baca lainnya dimana anak-anak yang biasanya hanya dijadikan

sebagai *audience* semata dan tidak diajak turut terlibat lebih dalam dalam kegiatan mendongeng.

Saphire menjadikan anak-anak sebagai *audience* sekaligus juga pendongeng memiliki tujuan untuk regenerasi pendongeng di taman baca. Mengingat pendongeng yang ada sekarang ini hanya tinggal Saphire seorang. Menurut penuturannya, regenerasi itu paling mudah dilakukan dari dalam tubuh suatu organisasi/instansi itu sendiri, maka hal yang paling mudah dilakukan adalah dengan melatih anak-anak tersebut sebagai pendongeng. Cara yang dilakukan ini juga dirasa cukup efektif menumbuhkan minat baca anak. Karena saat berperan sebagai pendongeng, anak-anak juga harus membaca buku yang akan didongengkannya sehingga kemampuan membaca mereka pun berkembang dari hanya membaca untuk diri sendiri kini menjadi membaca untuk orang lain.

Saat membacakan buku untuk teman-temannya, anak-anak akan menempatkan dirinya sebagai pendongeng yang tampil di depan. Hal ini akan melatih rasa percaya diri anak-anak. Anak-anak ini pun mengaku senang melakukan hal ini, tetapi mereka juga mengatakan sering merasa gerogi dan tegang. Walaupun begitu, anak-anak tetaplah anak-anak. Mereka mendongeng dengan cara khas anak-anak. Tak jarang ada anak yang berubah posisi saat mendongeng. Ada pula anak yang mendongeng dengan ekspresi yang datar dan suara yang belum berintonasi. Seringkali Saphire meminta anak-anak memperbaiki penampilan mereka untuk memperbesar volume suara yang dikeluarkan, melihat ke arah *audience*, ekspresi jangan datar dan sebagainya. Namun mereka tidak merasa hal itu adalah beban. Saat ditanya mengenai perasaan mereka, berikut jawaban mereka dari petikan wawancara:

“seneng ajah.” (Sabila)

“seneng karena yang dibilangin sama mba Ire bener.” (Nisya)

“seneng kan buat latihan.”(Rezky)

“seneng soalnya aku suka ke toko buku terus beli buku buat dibaca sendiri dulu baru dibacain buat temen.”(Fayza).

Semua anak-anak yang diwawancarai tidak merasa terpaksa berperan sebagai pendongeng. Mereka justru menikmati pengalaman ini. Bahkan ada ada anak yang mempersiapkan diri sebelum mendongeng. Dia membaca buku untuk dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mendongeng untuk teman-temannya. Hal lain yang juga dilakukan oleh Saphire untuk memotivasi mereka agar mendongeng lebih baik lagi dengan mengikutsertakan mereka dalam lomba. Secara mengejutkan tiga dari empat anak yang diikutsertakan dalam lomba mampu melaju ke babak final yaitu Sabila, Rezky dan Fayza. Bahkan Sabila dan Rezky yang saat itu baru pertama kali mengikuti lomba mampu menunjukkan kemampuan mendongeng yang cukup baik.

#### 4.2.2 *Audience*

Setelah pendongeng, maka hal lainnya yang harus ada dalam sebuah kegiatan mendongeng tentu saja adalah *audience*. Tanpa adanya *audience* kegiatan mendongeng tidak akan dapat dilakukan. *Audience* memegang peranan penting dalam menunjang berhasil atau tidaknya kegiatan mendongeng. Karena keberhasilan sebuah acara mendongeng harus didukung oleh *audience* yang kooperatif untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui mendongeng dapat sampai pada anak.

Pada saat mendongeng, tentunya tidak semua anak sama usianya. Di taman baca Keluarga Pelangi sebagian besar anak-anak yang menjadi *audience* adalah usia SD. Dimana menurut Asfandiyar (2007), anak SD sudah mulai dapat diajak berpikir, karena mereka sudah mulai mengidentifikasi tokoh. Dalam dirinya sudah muncul keinginan untuk menjadi seperti tokoh yang didongengkan. Tetapi kadang-kadang ada anak balita yang juga turut mendengarkan dongeng. Namun, *audience* yang datang tidak mungkin memiliki karakter dan sifat yang sama. Contohnya ada anak yang pendiam, ada yang mudah bergaul, ada yang periang dan sebagainya. Seorang pendongeng dituntut untuk mampu menguasai pelbagai macam tipe dan karakter *audiencenya*.

Sikap masing-masing anak berbeda-beda saat mendengarkan dongeng. Tidak mungkin semua anak akan duduk diam dan menyimak dengan baik. Hal itu dikarenakan cara belajar mereka pun yang berbeda-beda. Seperti yang dikatakan

oleh Istiadi (2005) dan Widadi (2009), seorang anak belajar dengan menggunakan tiga cara. Ada cara belajar anak yang melalui pendengarannya atau biasa disebut audio. Ada pula anak yang belajar dengan penglihatan (visual) dan juga ada anak yang belajar membutuhkan gerak yang disebut kinestetik. Anak-anak yang menjadi *audience* dalam kegiatan mendongeng di taman baca ini, kebanyakan memiliki gaya belajar audio dan visual. Meskipun anak-anak sering mondar mandir berpindah-pindah posisi namun mereka tidak digolongkan memiliki gaya belajar kinestetik, karena bergerak ke sana ke mari merupakan kebutuhan seorang anak dan hal itu dianggap wajar.

Dengan mengetahui cara belajar anak ini, pendongeng dapat mengantisipasi setiap gerak tingkah laku mereka dengan mengajak anak berinteraksi dalam dongeng yang melibatkan ketiga cara belajar anak tersebut. Meskipun masing-masing anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda, namun ada kesamaan diantara mereka, yaitu mereka mengaku senang mendengarkan dongeng. Terlepas dari bagaimana sikap mereka saat mendengarkan, yang terpenting di sini adalah bahwa anak-anak tersebut merasa senang saat mendongeng berlangsung.

Adapun alasan yang diungkapkan oleh anak-anak ini, mereka datang berkunjung ke taman baca dengan berbagai tujuan, yaitu untuk membaca, meminjam buku, bermain dan mendongeng. Pada umumnya, anak-anak ini mengaku menyukai cerita-cerita yang didongengkan. Baik dari segi ilustrasi gambarnya maupun dari ceritanya itu sendiri yang dianggap seru. Apalagi jika diiringi dengan bernyanyi ataupun diikuti dengan gerak tubuh yang merefleksikan cerita, hal tersebut menurut Rezky membuat cerita yang didongengkan bertambah seru untuk disimak. Bahkan lebih jauh lagi, Fayza mengungkapkan bahwa ia senang mendengarkan dongeng karena dari cerita yang didongengkan dirinya dapat memperoleh pengalaman mengenai tingkah laku yang baik dan buruk. Dari sini dapat kita lihat bahwa pesan dari dongeng telah merasuk ke dalam jiwa anak-anak dan menanamkan pada mereka hal apa yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk melalui cerita yang didongengkan.

Selanjutnya dari kegiatan mendongeng ini, anak-anak mulai membaca sendiri cerita dari buku yang sudah pernah didongengkan. Hal ini dapat terlihat

ketika sebuah buku selesai dibacakan untuk anak-anak, rasa penasaran dan ketertarikan mereka terhadap buku tersebut menghinggapi benak mereka. Anak-anak langsung mengambil buku tersebut, membaca dan membuka-buka buku yang sudah dibacakan. Bahkan tak jarang ketika anak-anak diminta oleh Sapphire membacakan cerita sebagai pendongeng, mereka memilih buku yang sama dengan buku yang pernah dibacakan untuk mereka baik oleh Sapphire maupun oleh teman sebayanya. Kondisi ini dapat terlihat dari pengamatan yang dilakukan penulis, yaitu ketika teman mereka Fayza membacakan buku dengan judul “Garo si gurita serakah”. Selesai Fayza membacakan cerita terlihat anak-anak mulai penasaran dengan buku yang dibacakan Fayza sebelumnya. Kemudian beberapa dari mereka mengambil, membolak-balikkan halaman dan membaca buku tersebut untuk dipinjam. Dari sini terlihat minat anak-anak terhadap buku mulai tumbuh setelah didongengkan.

Dalam perkembangannya, anak-anak ini tidak hanya meminjam dan membaca buku saja, melainkan juga mereka mulai membaca majalah yang khusus untuk usia anak-anak seperti majalah bobo. Bahkan Fayza sudah sampai pada tahap membaca komik. Dirinya mengaku apabila sedang merasa bosan, maka dia akan menggunakan waktunya untuk membaca komik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis dan juga didukung oleh penuturan Sapphire, Fayza juga sudah mulai merambah membaca ensiklopedia yang tersedia di taman baca dalam hal ini ensiklopedia anak yang berisi pengetahuan tentang agama Islam.

Dilihat dari segi usianya, anak-anak di taman baca Keluarga Pelangi berada pada usia 8-9 tahun. Di mana dalam tahapan perkembangan minat baca yang disebutkan oleh periset Amerika Chall dalam Muktiono (2003), anak-anak ini berada pada tingkat kedua dan ketiga. Pada tingkat kedua yang dikategorikannya masuk pada usia 7-8 tahun, anak-anak mampu menggabungkan keterampilan-keterampilan mereka, meningkatkan kemampuan dan kelancaran membaca. Pada tingkatan ketiga yaitu usia 9-14 tahun, dikatakannya pada usia ini anak-anak mulai membaca buku referensi, surat kabar, komik, majalah, ensiklopedia.

Walaupun perkembangan minat baca ini dijabarkan sesuai dengan tingkatan usia anak, namun tidak semua anak akan melewati tahapan

perkembangan minat bacanya sesuai dengan tingkatan-tingkatan tersebut. Masing-masing anak memiliki rentang waktu yang berbeda-beda. Seperti Rezky walaupun usianya baru menginjak 8 tahun, dirinya sudah mulai membaca majalah padahal dalam tingkatan perkembangan minat baca, majalah baru mulai dibaca pada saat anak berusia 9-14 tahun. Sementara itu, Nisya yang memasuki usia 9 tahun justru masih bergelut dengan buku cerita saja dan belum memasuki tingkatan yang semestinya.

### 4.2.3 Proses Mendongeng di Taman Baca Keluarga Pelangi

Dalam sebuah proses biasanya terdiri dari tiga tahapan, begitu pula sama halnya dengan proses mendongeng di taman baca Keluarga Pelangi, ada tiga tahapan yang dilakukan seperti yang diungkapkan Bunanta (2005) yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun ketiga tahapan dalam mendongeng akan dibahas berikut ini.

#### 4.2.3.1. Persiapan

Sebelum mendongeng, pendongeng di taman baca Keluarga Pelangi dalam hal ini yaitu Saphire sudah membekali diri dengan membaca literatur yang ada, belajar dari berbagai macam bahan baik buku maupun mengikuti seminar dan pelatihan tentang mendongeng, dan lain sebagainya. Pendongeng juga perlu mengetahui apa yang dipersiapkan dalam mendongeng dan bagaimana teknik mendongeng yang baik. Untuk itu, seorang pendongeng harus memahami keadaan anak-anak, kondisi anak-anak dan cara otak mereka bekerja agar pesannya itu sampai secara optimal sehingga ada *feedback* yang diharapkan. Keberhasilan sebuah komunikasi ditentukan dengan adanya *feedback* yang muncul.

Begitu pula dengan mendongeng, agar *feedback* yang diharapkan dapat terwujud, pendongeng perlu memahami hal itu. Karena mendongeng ini merupakan proses yang melibatkan anak-anak sebagai *audience*, maka pendongeng terlebih dahulu perlu tahu tentang dunia anak. Sama halnya dengan yang diungkapkan Agus (2008), sebelum mendongeng seorang pendongeng harus mengenal terlebih dahulu siapa *audiencenya*. Pendongeng harus mengenal sifat-



sifat dan karakter anak-anak yang akan didongengkan. Untuk itu, seorang pendongeng perlu memahami dunia anak dan bahwa pada dasarnya setiap anak itu unik.

Selain memahami anak-anak, hal lain yang perlu dipersiapkan oleh pendongeng adalah cerita. Sebelum mendongeng biasanya, Sapphire sudah mempersiapkan ceritanya terlebih dahulu. Bahkan menurut penuturan Sapphire, dirinya sudah membaca sebagian besar buku cerita yang ada sehingga jika dia yang mendongeng tidak lagi menggunakan buku. Namun, untuk menumbuhkan minat baca anak-anak, dia memang menggunakan buku. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak kemudian nantinya mau membaca sendiri buku-buku yang sudah dibacakan sehingga ada proses belajar yang aktif.

Adapun buku-buku yang biasanya yang diberikan kepada anak-anak untuk didongengkan ataupun yang diberikan untuk dibaca anak-anak tersebut sudah dibaca terlebih dahulu sehingga pendongeng dapat mengetahui cerita dan menguasai isi cerita tersebut untuk didongengkan ke anak-anak. Cerita-cerita yang dipilih disesuaikan dengan permasalahan yang muncul dari kehidupan anak-anak. Seperti penuturan Sapphire dalam petikan wawancara berikut:

”kami ni, kalo mendongeng memilih bahan materi itu disesuaikan dengan masalah yang muncul diantara anak-anak. Misalnya mereka itu bahasanya kasar, misalkan atau juga mereka suka berbohong, suka mencela sesama teman itu kan keliatan ya kalo mereka bergaul sesama disini. Atau ada orang tua yang mengeluhkan anaknya itu suka mengulur-ulur waktu. Ya udah kalo udah gitu kita bikin, memilih cerita-cerita yang intinya adalah supaya mereka tidak begitu. Gituloh, jadi udah persiapan jelas. Persiapannya seperti itu yah.” (Sapphire).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa cerita-cerita yang dibacakan pada umumnya sudah dipersiapkan terlebih dahulu dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Lain halnya dengan Jasmin, ia mengungkapkan kalau ada persiapan hanya untuk acara mendongeng yang resmi, misalkan untuk persiapan menghadapi lomba sedangkan untuk acara mendongeng keseharian

biasanya dia melihat kondisi anak-anak terlebih dahulu. Jika dia melihat anak-anak sedang main dan baca-baca sendiri, kemudian dia melihat ada buku yang bagus untuk didongengkan barulah dia mendongeng.

Sementara itu, jika pada anak-anak sebelum mereka mendongeng ada yang melakukan latihan terlebih dahulu di rumah dan ada juga yang tidak. Seperti yang diungkapkan oleh anak-anak berikut ini:

”Iya..udah baca dulu dirumah latihan dulu biar ga gerogi” (Sabila).

”Iya, baca dulu di rumah” (Nisya).

” Iya..udah baca dulu dirumah latihan dulu biar ga gerogi. Terus kan Fayza suka ke toko buku beli buku terus dibaca dulu sendiri baru dibacain buat temen-temen” (Fayza).

” Nggak..langsung di sini ajah” (Rezky).

Terlepas dari ada atau tidaknya persiapan atau latihan ini, masing-masing anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam hal mendongeng. Seperti Rezky, meskipun dirinya mengaku tidak ada persiapan membaca terlebih dahulu buku cerita yang akan dibacakannya, dirinya mampu mendongeng seperti yang dilakukan teman-temannya yang melakukan latihan sebelumnya. Sementara itu, pada anak yang lain yaitu Fayza, dirinya mengatakan bahwa ia sering pergi ke toko buku dan membeli buku di sana kemudian terlebih dahulu ia membaca untuk dirinya sendiri baru setelah itu ia membacakan untuk temannya. Terlihat bahwa memang anak ini sudah sadar akan hal-hal yang harus dilakukan sebelum mendongeng. Hal ini dikarenakan juga karena anak ini sudah terlebih dahulu mengikuti kegiatan mendongeng di taman baca dan juga sudah pernah mengikuti berbagai lomba mendongeng sehingga secara tidak langsung berperan dalam hal kesadaran dirinya untuk melakukan persiapan sebelum mendongeng.

Sementara itu pada dua anak lainnya yakni Sabila dan Nisya (saudara sepupu) yang tinggal serumah, dari persiapan yang dilakukan dengan membacakan cerita untuk adiknya ternyata sudah mampu merangsang daya ingat si adik dan kemampuan kosa katanya. Hal ini dilihat penulis pada saat sedang melakukan wawancara. Tiba-tiba adik Sabila dapat menyanyikan lagu Si umbu (cerita yang dilombakan) sambil memperagakan gerakan-gerakannya dan ternyata

setelah ditanyakan pada mereka, hal itu tidak luput dari persiapan mereka di rumah.

#### **4.2.3.2. Pelaksanaan**

Tahapan selanjutnya dari proses mendongeng adalah tahap pelaksanaan, yakni saat mendongeng yang sesungguhnya itu berlangsung. Pada saat pelaksanaan sebaiknya anak-anak sudah diberitahukan terlebih dahulu sebelum pendongeng akan memulai mendongeng sehingga setidaknya ada kesiapan mereka untuk menerima cerita yang didongengkannya. Seorang pendongeng harus mampu memenuhi ketiga cara belajar anak yang antara satu dan lainnya berbeda-beda.

Gaya belajar anak dengan tipe audio adalah senang mendengar dan mudah menerima informasi melalui indera pendengarannya. Maka mendongeng kepada anak dengan gaya belajar audio harus menggunakan sesuatu yang berima dan berirama, serta permainan intonasi. Karena otak mereka akan mudah menangkap pesan yang berima dan berintonasi bukan yang datar. Jadi, pada saat mendongeng berlangsung berarti pendongeng harus memainkan suaranya dengan penggunaan intonasi suara. Kapan suara tinggi, rendah, melengking dan permainan suara lainnya harus ditampilkan termasuk juga dengan menyanyi. Setiap anak pastinya memiliki kecerdasan musikal. Kecerdasan ini ditandai pada kepekaan seorang anak terhadap irama dan musik. Maka tidak jarang pendongeng menggunakan lagu anak-anak sebagai cara untuk memperoleh perhatian anak-anak dan menambah menarik sebuah dongeng.

Berdasarkan pengamatan penulis, hal tersebut terbukti efektif agar anak-anak merasa dilibatkan dalam kegiatan mendongeng yang sedang berlangsung. Pada saat pendongeng menggunakan lagu waktu mendongeng, secara spontan anak-anak biasanya akan mengikuti lagu yang disenandungkan dan gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan pendongeng. Lagu yang disenandungkan pun sesuai dengan penggambaran tokoh dalam cerita yang didongengkan. Misalnya cerita “Garo si gurita serakah”. Pendongeng hanya menggunakan nada-nada yang sederhana saja tetapi menggambarkan tokoh Garo itu adalah gurita. Maka pendongeng menggunakan syair seperti berikut ini:

Aku Garo gurita...  
 Tanganku delapan..  
 Mataku besar..  
 Hidupku di dasar laut  
 Aku punya senjata....  
 Si tinta hitam...  
 Ku keluarkan bila bila ku takut  
 (sambil mengoyang-goyangkan boneka tangan berbentuk gurita)

Saat bernyanyi bersama anak-anak tampak begitu riang menikmati kegiatan mendongeng ini. Padahal dalam pemilihan lagu diatas, Sapphire tidak menggunakan nada-nada seperti pada umumnya lagu anak-anak yang sudah ada. Nada yang dinyanyikannya disesuaikan dengan selera pendongeng sendiri dan merupakan hasil olah kreasi dari Sapphire.

Ketika mendongeng dengan anak-anak yang memiliki gaya belajar visual maka, pendongeng harus mampu menampilkan sesuatu yang menarik untuk dilihat misalnya dengan ekspresi atau mimik wajah. Baik sedih, senang, menangis, tertawa, merengut dan sebagainya. Dengan melihat ekspresi yang dimunculkan pendongeng, *audience* akan terbawa larut dalam cerita yang didongengkan. Selain itu, pendongeng juga dapat menggunakan alat peraga dalam mendongeng untuk menarik perhatian anak dengan gaya belajar seperti ini, misalnya dengan boneka, buku-buku yang menarik dengan berbagai macam warna, maupun dengan memperlihatkan gerakan-gerakan tubuh yang mengekspresikan cerita yang didongengkannya.

Sementara itu, jika mendongeng kepada anak dengan gaya belajar kinestetik yang lebih mudah menerima informasi dengan mempraktikkannya maka, pendongeng dapat mengajak anak menari bersama ataupun memperagakan gerakan dalam dongeng bersama-sama misalnya melompat, berjoget, ataupun menari. Apabila seorang pendongeng ingin mencapai hasil yang optimal, maka pendongeng harus mampu melibatkan ketiga cara belajar anak tersebut secara optimal juga. Penggunaan intonasi, ekspresi wajah, alat peraga, kontak mata dengan *audience*, kecepatan dalam membawakan cerita serta adanya gerakan

tubuh memang dirasakan membuat dongeng yang disampaikan menjadi menarik bagi anak-anak seperti yang dikatakan oleh Asfandiyar (2007), MacDonald (1995) dan Musfiroh (2008).

Meskipun relawan yang menjadi pendongeng di taman baca Keluarga Pelangi bukanlah seorang pendongeng profesional. Namun, mereka berusaha untuk menggunakan semua fasilitas yang tersedia baik buku, boneka, mainan, atau apa saja yang ada bahkan menurut pengakuan Saphire kadang-kadang ia juga mengajak anak berimajinasi membayangkan tokoh cerita dalam dongeng. Misalkan dengan seruan, coba kamu bayangkan di dinding itu ada laba-laba dan sebagainya. Buku-buku yang tersedia pun cukup mendukung untuk digunakan sebagai alat peraga mendongeng. Ada buku yang besar, penuh warna, kebanyakan buku juga terpisah antara halaman gambar dan tulisan sehingga memudahkan anak untuk fokus terhadap cerita yang dibacakan.

Selain itu, ada berbagai boneka juga yang dapat digunakan untuk mengasah kreativitas mereka dalam hal menyanyi, pendongeng mengambil lagu yang disukai oleh semua anak-anak lalu mengubah sebuah lagu dengan nada yang mereka kenal. Berdasarkan penuturan Saphire, biasanya sebelum menggunakan lagu apa yang cocok, dirinya bertanya terlebih dahulu pada anak-anak lagu apa yang mereka senangi dan barulah dia menggunakan nada yang sama dengan lirik yang berisikan cerita dari dongeng. Contohnya cerita “Umbu si terumbu karang”. Anak-anak mengaku lagu di sini senang di sana senang yang mereka sukai. Kemudian lagu tersebut diganti liriknya dengan cerita seperti berikut ini:

1. Lagu disini senang di sana senang:
  - Di sini senang
  - Di sana senang
  - Dimana-mana hatiku senang (2x)
  
2. Lagu “Umbu si terumbu karang”:
  - Aku si Umbu, terumbu karang
  - Aku hidup di dasar laut...
  - Bila ku sehat..ikan pun banyak
  - Manusia semua pasti senang..

Ayo kawan semua mari kita pelihara  
 Terumbu karang di laut  
 Di Indonesia...(2x)

Ternyata lagu “Umbu si terumbu karang” ini ternyata disukai oleh anak-anak. Bukan hanya anak-anak yang akan mengikuti lomba saja, tetapi juga anak-anak lainnya yang tidak mengikuti lomba bahkan anak balita pun ikut menyanyikan. Lagu tersebut memang disesuaikan dengan cerita yang akan dilombakan pada waktu itu.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis selama ini, dalam hal teknik mendongeng yang digunakan di taman baca Keluarga Pelangi baik oleh relawan maupun anak-anak, kebanyakan menggunakan teknik membacakan cerita (*reading aloud*) atau yang sering disebut juga *read aloud*. Seperti yang dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 4.1. Sabila



Gambar 4.2. Nisya



Gambar 4.3. Rezky



Gambar 4.4. Fayza

Dalam pelaksanaannya, pada teknik ini posisi pendongeng biasanya berada di depan *audience*. Baik dalam keadaan duduk ataupun berdiri posisi pendongeng saat mendongeng harus lebih tinggi dibandingkan dengan posisi *audience* yang menyaksikan. Tetapi biasanya jika Saphire yang mendongeng ia akan memilih posisi duduk baik di atas kursi kecil seperti pada gambar di atas maupun duduk diatas peti kayu, sedangkan jika anak-anak yang mendongeng biasanya mereka lebih banyak menggunakan posisi berdiri di depan *audience*.

Pelaksanaan kegiatan mendongeng dengan teknik *read aloud* di taman baca Keluarga Pelangi dimulai dengan menyapa *audience* melalui ucapan salam. Jika si pendongeng adalah anak-anak, biasanya mereka terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada *audience*. Dilanjutkan dengan menyebutkan judul cerita dan barulah masuk ke dalam isi cerita.

Pada saat mendongeng dengan buku atau membacakan cerita, posisi tangan pendongeng biasanya akan memegang buku pada bagian tengah punggung buku dan dari arah agak ke sebelah samping kiri atau kanan tubuhnya agar dapat membaca teksnya. Namun, pada anak-anak terkadang mereka lupa untuk melihat ke arah *audience* dan menjadi asyik membaca untuk dirinya sendiri.

Posisi tangan yang seharusnya memegang buku dari arah samping kiri ataupun kanan menjadi berubah hampir di depan muka mereka sendiri. Apalagi

jika mereka menggunakan alat bantu peraga seperti boneka tangan. Anak-anak terlihat sedikit kesulitan untuk membalikkan halaman demi halaman buku dan pada waktu yang bersamaan tangan mereka yang satu lagi memegang boneka tangan. Hal ini dapat dimengerti karena jari jemari mereka yang berukuran kecil belum mampu memegang buku dengan posisi yang tepat. Belum lagi jika buku yang mereka gunakan terlampau besar, tentunya hal ini juga menjadi pertimbangan Saphire untuk memilihkan buku yang dapat anak-anak gunakan untuk mendongeng.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, Saphire mengaku memang sengaja lebih memilih teknik *read aloud* ini dalam mengajarkan anak-anak mendongeng agar dapat menumbuhkan minat baca anak-anak. Karena dengan cara menjadikan anak-anak sebagai *audience* sekaligus sebagai pendongeng ada kelebihan yang dirasakannya jika dibandingkan anak-anak hanya dijadikan sebagai *audience* saja. Pada saat anak-anak membacakan cerita, berarti anak tersebut juga turut membaca untuk dirinya sendiri dan juga ada proses berpikir di dalamnya agar dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada *audience* selesai mendongeng nantinya. Berdasarkan pada pelbagai sumber yang digunakan, memang kegiatan membacakan cerita lebih berperan terhadap minat baca anak.

Walaupun dari kebanyakan dongeng yang dibawakan menggunakan teknik *read aloud*, Saphire mengaku kadang-kadang menggunakan juga teknik *storytelling*. Jika menggunakan teknik ini, dari penuturan Saphire dan pengamatan penulis, cerita yang dibawakan adalah cerita-cerita yang berkisah tentang agama seperti kisah Nabi dan Rasul sedangkan jika menggunakan teknik *read aloud* dongeng yang dibawakan kebanyakan bersumber dari buku yang bercerita tentang kehidupan binatang dan juga berjenis dongeng pendidikan yang didalamnya dapat dimasukkan unsur-unsur ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Contohnya seperti cerita Si umbu terumbu karang, Garo si gurita serakah, Ginbo sang juara, Monster serangga, Kebun binatang ari dan sebagainya. Dimana menurut Asfandiyar (2007) cerita tersebut termasuk ke dalam cerita Fabel, dongeng pendidikan dan dongeng sejarah.



Dalam upaya menumbuhkan minat baca anak, kegiatan mendongeng di taman baca Keluarga Pelangi tidak hanya bertumpu pada penggunaan satu teknik saja. Menurut Saphire, dalam pelaksanaan kegiatan mendongeng dia menggunakan kedua teknik tersebut tetapi tetap menggunakan alat bantu atau media yang sama yaitu buku. Baik buku tersebut dibacakan secara langsung ataupun dengan mendongeng dahulu baru memberikan buku-buku yang merujuk pada cerita yang didongengkan.

Kemudian dengan kegiatan mendongeng ini pula terdapat nilai-nilai yang dapat ditanamkan pada anak serta manfaat yang dapat dipetik yang dilakukan tanpa membuat anak merasa terbebani, melainkan dengan cerita yang disampaikan. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan dan manfaat yang dapat dirasakan lewat kegiatan mendongeng ini, yaitu:

1. Nilai kebersihan

Nilai ini coba untuk ditanamkan pada anak dengan cara meminta mereka untuk mandi terlebih dahulu jika datang ke taman baca. Melihat kondisi anak-anak di lingkungan sekitar yang enggan untuk membersihkan diri jika belum selesai bermain bahkan hingga malam hari, menimbulkan rasa keprihatinan bagi Saphire. Maka untuk menanamkan nilai kebersihan pada anak-anak, Saphire mengharuskan anak-anak untuk mandi sebelum datang. Berdasarkan pengamatan penulis, saat berada di taman baca memang anak-anak yang datang sudah mandi. Kondisi ini dapat dilihat dari penampilan mereka yang segar dan rapi. Ketika penulis menanyakan hal ini kepada anak-anak, mereka pun mengaku sebelum datang ke taman baca sudah mandi terlebih dulu.

2. Nilai moral, nilai kehidupan dan nilai sosial

Menurut penuturan Jasmin, nilai moral, nilai kehidupan, dan nilai sosial dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui mendongeng. Menurutnya melalui cerita yang disampaikan ketiga nilai tersebut dapat diperoleh melalui sebuah cerita, seperti yang disampaikan melalui wawancara berikut ini:

“...dengan mendongeng itu anak-anak dapat nilai-nilai moral, nilai kehidupan, dalam dongeng itu ada nilai-nilai sosial. Misalnya cerita-cerita, kemarin yang

diceritakan itu berarti kan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Kalo yang kemarin kan binatang...binatang ajah bisa begitu apalagi kita sebagai manusia. Nah itu kan berarti, ada nilai moralnya, ada nilai sosial, ada nilai kehidupan-kehidupannya jadi bisa diterapkan sama anak-anak dengan..dengan cerita”(Jasmin).

Menurutnya, dari sebuah cerita ketiga nilai tersebut bisa didapatkan dari dongeng. Misalnya nilai moral, dari sebuah cerita dongeng biasanya ada nilai-nilai moral yang disampaikan. Mengenai hal yang baik dan buruk, yang baik seperti apa yang buruk seperti apa. Lalu dari nilai moral itu juga berhubungan dengan nilai kehidupan dan nilai sosial di mana ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Berangkat dari nilai moral itu, biasanya juga dapat dipetik nilai kehidupan seperti bagaimana hubungan antar sesama yang juga berarti nilai sosial, hubungan antara manusia dengan hewan, hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, dan sebagainya.

### 3. Nilai menghargai dan menghormati orang lain

Pada saat anak-anak sedang mendengarkan dongeng yang disampaikan baik oleh relawan maupun anak-anak, secara tidak langsung dari kegiatan ini anak-anak juga ditanamkan nilai menghargai dan menghormati orang lain. Ketika relawan maupun temannya sedang mendongeng, ada usaha mereka untuk fokus dan mendengarkan cerita yang sedang disampaikan oleh orang lain. Anak-anak diajarkan untuk berusaha menahan ego mereka sendiri. Misalnya mereka ingin main, ataupun bercanda dengan teman lainnya, sedangkan ada teman atau relawan yang mendongeng, dengan sendirinya anak-anak menyadari bahwa mereka tidak boleh egois, dan akhirnya mereka pun mendengarkan.

Walaupun memang kadang-kadang anak-anak tidak dapat dipaksa untuk duduk diam mendengarkan, adakalanya mereka bergerak mondar mandir. Tetapi setidaknya pada setiap awal ada yang mendongeng, anak-anak selalu memperhatikan orang tersebut dan berusaha untuk mendengarkannya.

#### 4. Menanamkan rasa percaya diri anak

Pada saat seorang anak maju untuk mendongeng dihadapan teman-temannya, berarti dia sudah mampu menunjukkan rasa percaya dirinya. Apalagi ketika anak sedang mendongeng ia sudah mampu menggunakan intonasi, ekspresi, maupun menggunakan alat bantu. Anak yang tadinya malu-malu untuk mendongeng, kemudian lama-kelamaan dia sudah mulai terbiasa mendongeng. Bahkan dapat memenangkan sebuah perlombaan mendongeng. Seperti yang terlihat pada Sabila.

Pertama kali menyaksikan Sabila mendongeng, anak ini terlihat malu-malu dan tidak percaya diri, hal ini ditandai dengan volume suara yang hampir tidak terdengar. Selain itu juga, dirinya tidak berani melihat ke arah *audience*. Namun lambat laun, dengan latihan mendongeng di hadapan teman-temannya, dalam waktu beberapa bulan sudah mulai terlihat perubahan. Bahkan ketika dia mendongeng dalam perlombaan, secara mengejutkan dia mampu tampil dengan baik dan meraih jurara harapan tiga.

#### 5. Melatih anak berpikir kritis

Mendongeng dapat digunakan untuk mengajak anak berpikir kritis. Melalui cerita yang disampaikan akan muncul pertanyaan-pertanyaan dalam diri anak. Bahkan mungkin sesuatu yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Seperti yang diungkapkan Asfandiyar (2007), seorang anak biasanya akan bertanya mengenai hal-hal yang baru ia ketahui. Hal ini dapat melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya yang terkadang tidak terpikirkan oleh si pendongeng.

Dari pengamatan yang dilakukan pada kegiatan mendongeng di taman baca Keluarga Pelangi, anak-anak mulai dapat mengungkapkan kejadian-kejadian dari cerita yang disampaikan dengan memberikan stimulus melalui pertanyaan. Misalnya pada cerita "Monster serangga". Dalam cerita tersebut diceritakan bahwa anak-anak bermain dan menakut-nakuti temannya menggunakan binatang yang sebenarnya bentuknya kecil, tetapi dengan memainkan bayangan menggunakan senter bayangan tersebut menjadi tampak besar. Kemudian pendongeng dapat mengajukan pertanyaan mengapa bayangan dapat berubah-

ubah. Ada anak yang menjawab karena pakai senter, dari sini bisa mengetahui bahwa mereka mencoba berpikir dan berimajinasi. Walaupun jawaban mereka tidak sepenuhnya benar, tetapi pendongeng dapat menjelaskannya lebih lanjut. Seperti pada petikan wawancara dibawah ini:

“Iya kalau dalam cerita ini bayangan bisa berubah-ubah menjadi besar-kecil, panjang-pendek karena permainan senter. Jaraklah yang menentukan semua itu. Jika dalam kehidupan kita cahaya senter itu, adalah matahari. Coba perhatikan saat pagi, siang dan sore hari. Bentuk bayangan kita pasti berbeda-beda. Hal tersebut karena posisi matahari yang berputar” (Saphire).

#### 6. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Mendongeng bukan hanya dapat mengajak anak untuk berpikir secara kritis tetapi juga membuka cakrawala pengetahuan mereka melalui cerita yang disampaikan. Pendongeng dapat membuka wawasan mereka dengan menjelaskan lebih lanjut bagian dari cerita dan mengajukan pertanyaan pada anak-anak. Misalnya seperti cerita “Garo si gurita serakah”. Cerita ini berisikan tentang kehidupan bawah laut, yang tokoh-tokohnya digambarkan dalam bentuk-bentuk binatang laut. Dalam cerita “Garo si gurita serakah” diceritakan bahwa binatang yang bernama Garo adalah seekor gurita yang sombong dan serakah. Pada saat hewan laut berkumpul di rumah salah satu penghuni laut Garo mengambil semua makanan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Semua hewan laut yang ada merasa kesal dengan sikap Garo dan dengan sombong Garo menanggapi kekesalan teman-temannya. Kemudian mereka pergi ke tempat peti harta karun dan bermain dengan perhiasan yang berada di dalam peti. Lalu tak lama kemudian binatang-binatang lainnya kembali ke sarang masing-masing. Tinggalah Garo yang bermain sendirian dan tiba-tiba tangan-tangan si Garo terlilit oleh perhiasan yang dimainkannya.

Singkat cerita teman-teman Garo akhirnya menolong Garo yang berjanji tidak akan jahat dan serakah lagi. Dari sini pendongeng dapat mengajak anak, mengenal hewan-hewan laut, jenis-jenisnya, dengan begitu mereka dapat mengenal hewan-hewan lain dari cerita yang dibacakan ataupun dengan mengajukan pertanyaan yang dapat membuka cakrawala pengetahuan mereka.

Misalnya ada yang tau tidak tangan-tangan gurita disebut apa, jumlahnya ada berapa, binatang laut yang ada dalam cerita apa saja, dan sebagainya.

#### 7. Kepekaan

Mendongeng mampu membangkitkan rasa kepekaan anak melalui cerita-cerita yang disampaikan. Dari cerita yang didongengkan, anak-anak mulai mengambil manfaat yang diberikan dari sebuah cerita. Walaupun secara tidak sadar mereka melakukannya. Hal inilah yang diamati penulis. Pada saat itu, pertama-tama Fayza yang datang. Tapi setelah datang dan tidak ada anak-anak lain yang datang, tanpa disuruh dia kemudian pergi. Tak lama kemudian datang kembali dengan lima orang anak. Kemudian Saphire mengungkapkan mulai dirasakannya manfaat mendongeng pada anak, seperti pada petikan wawancara berikut:

”... inilah yang diharapkan. Melalui dongeng ini sudah muncul kepekaan dari seorang anak. Melihat temannya belum datang kemudian ia mendatangi teman-temannya. Dari dongeng ini telah timbul nilai kebersamaannya”.  
(Saphire).

Dari hal diatas, maka diketahui bahwa mendongeng juga mampu membangkitkan rasa kepekaan seorang anak. Peka akan situasi dan kondisi di sekitarnya. Kemudian dari rasa kepekaan itu, muncullah rasa kepedulian, kebersamaan, dan lain sebagainya.

#### 8. Kehalusan budi pekerti

Mendongeng dalam perkembangannya tidak hanya digunakan untuk menanamkan nilai-nilai saja, melainkan juga mengajarkan kehalusan budi pekerti. Melalui cerita-cerita dongeng, tokoh-tokoh yang ditampilkan ternyata mampu membuat anak agak sedikit demi sedikit memperbaiki budi pekertinya. Misalnya dari yang berbicara kasar, kemudian mereka teringat akan cerita yang didongengkan. Secara tidak langsung ada ingatan yang terlintas dalam benak mereka ketika akan melakukan sesuatu apakah hal itu baik atautkah buruk. Perubahan pada sikap anak itu pun dirasakan oleh relawan dan orang tua.

Menurut penuturan Saphire, mulai ada perubahan sikap anak-anak yang juga disampaikan orang tua padanya. Dari yang suka berbicara kasar kepada teman, berangsur-angsur mulai sedikit berkurang. Bahkan tak sedikit orang tua yang merasakan bahwa ada perbaikan akhlak pada diri anak mereka. Menurut Saphire, ada anak yang mengungkapkan bahwa semenjak ikut kegiatan di taman baca Keluarga Pelangi dia tidak lagi suka berbohong.

Fayza seorang anak berumur 9 tahun pun, mampu mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan mendongeng di taman baca dirinya mendapatkan manfaat, belajar dari tokoh-tokoh cerita mengenai hal yang baik dan buruk. Rezky yang baru berumur 8 tahun, juga mengatakan bahwa melalui kegiatan mendongeng ini dirinya mendapatkan pengalaman-pengalaman dari cerita yang didongengkan.

#### 9. Sarana menasehati anak secara halus

Mendongeng dapat juga digunakan untuk menasehati anak dalam berperilaku yang dilakukan tanpa perlu mengatakan secara langsung melainkan melalui cerita yang memiliki pesan sesuai dengan nasehat yang ingin disampaikan. Seperti yang dikatakan oleh MacDonald (1995), mendongeng merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”. Jika menasehati anak secara langsung dengan mengatakan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, anak akan merasa dirinya digurui. Dimana hal ini juga akan membuat anak semakin merasa terbebani dengan segala macam aturan yang diterimanya. Namun lain halnya jika nasehat itu disampaikan melalui dongeng. Seperti pada hasil observasi yang dilakukan oleh penulis. Pada waktu penulis sedang berada di lokasi taman baca, Saphire melihat seorang anak yang makan dan minum sambil berdiri kemudian dia langsung bercerita yang inti ceritanya berisi bahwa jika makan dan minum harus dengan cara-cara yang baik.

Dengan mendongeng baik orang tua, guru maupun relawan taman baca dapat menasehati anak dengan cerita. Melalui cerita yang didongengkan anak tidak perlu merasa dipaksa untuk merubah perilakunya, karena dari cerita yang disampaikan anak mampu untuk menerima pesan dari cerita mengenai hal yang baik dan buruk.

#### 4.2.3.3. Evaluasi

Tahapan yang terakhir yaitu setelah mendongeng selesai. Waktu yang dibutuhkan untuk sekali mendongeng antara 15 menit hingga 30 menit. Jika hanya benar-benar mendongeng saja, tanpa disisipi oleh nyanyian dan sebagainya hanya butuh waktu 15 menit, tetapi jika ditambahkan dengan berbagai hal untuk menambah kesan menarik dongeng butuh waktu sekitar 30 menit.

Menurut penuturan Saphire ada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa daya konsentrasi anak-anak adalah satu menit dikalikan usia anak, sedangkan rata-rata usia anak-anak di taman baca Keluarga Pelangi 8-10 tahun. Berarti sebenarnya kemampuan mereka untuk mendengar hanya dalam selang waktu 8-10 menit. Namun, dalam kenyataannya mereka mampu untuk bertahan hingga 15 menit, apalagi jika pendongeng mampu menampilkan dongeng yang menarik bagi anak-anak dengan sendirinya anak-anak akan betah mengikuti acara mendongeng hingga 30 menit bahkan satu jam.

Di taman baca Keluarga Pelangi biasanya untuk mengetahui apakah anak-anak mendengarkan dan menangkap apa yang diberikan, selesai mendongeng pendongeng akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar dongeng yang dibawakan sebelumnya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Bunanta (2005), setelah acara mendongeng berakhir pendongeng dapat melakukan sesi tanya jawab dengan *audience* seputar cerita yang dibawakan. Dengan bertanya anak-anak akan terus menerus dilibatkan dalam cerita yang didongengkan serta dapat menstimulasi pikiran dan imajinasi mereka. Misalkan, dengan menanyakan mengenai tokoh-tokohnya, atau tanyakan mengenai perasaan anak ketika menghadapi situasi yang sama seperti tokohnya.

Saphire mengatakan bahwa ia pernah mengikuti sebuah seminar dimana dalam seminar itu dikatakan bahwa untuk mengasah nalar seorang anak, setelah melakukan kegiatan baik membaca, berwisata, dan sebagainya maka ajukanlah tiga buah pertanyaan. Misalnya siapa tokohnya, binatang apa yang ada dicerita, kenapa dia melakukan itu dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan seputar itu akan mengarahkan anak-anak untuk menggunakan kemampuan nalar dan berpikirnya sehingga pesan yang ingin ditanamkan kepada anak dapat sampai.

Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, pendongeng akan memberikan rangsangan stimulus kepada anak untuk dapat menceritakan kembali apa yang mereka lakukan dengan menggunakan logika. Kemudian pendongeng, kadang-kadang memberikan hadiah untuk merangsang minat mereka. Evaluasi paling awal dari kegiatan mendongeng adalah dengan pertanyaan. Tak jarang anak-anak meminta dibacakan dongeng yang sama berulang-ulang kali. Hal ini membantu anak untuk mengasah kemampuan daya ingatnya. Di taman baca Keluarga Pelangi anak-anak diajarkan membaca dengan pengenalan kata melalui cerita dongeng. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bukan ditujukan untuk menguji melainkan untuk mengeksplorasi apa yang diketahui si anak saat mendengarkan dongeng.

Saat anak-anak menjawab apa yang mereka ketahui, di sini pendongeng dapat menambahkan pengetahuan mereka melalui proses tanya jawab ini. Misalnya cerita Kebun binatang ari. Dalam cerita tersebut Ari adalah seorang anak yang suka menangkap binatang untuk dijadikan sebagai hewan penghuni kebun binatang yang diinginkannya. Saat pergi ke hutan, Ari menangkap kupu-kupu, jangkrik dan sebagainya. Malam harinya Ari bermimpi terkurung dalam kandang dan dirinya dikelilingi oleh binatang buas seperti Harimau, Gorila, ular maupun binatang-binatang yang ditangkapnya. Setelah terbangun ternyata ia hanya bermimpi. Keesokan paginya, Ari langsung melepaskan binatang yang ditangkapnya kemarin ke hutan. Selesai bercerita, pendongeng dapat mengajukan pertanyaan seperti misalnya binatang yang ada dalam cerita apa saja, mana yang tergolong dalam jenis binatang serangga, mana yang termasuk binatang buas dan sebagainya.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan di taman baca ini terbagi menjadi dua macam yaitu ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Maksudnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ada yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Pertanyaan jangka pendek adalah dengan pertanyaan-pertanyaan seputar dongeng yang baru saja diceritakan, sedangkan untuk jangka panjangnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang dapat dimunculkan pada waktu yang lain. Misalnya apabila ada anak yang sedang bertengkar, lalu Sapphire biasanya mengajukan pertanyaan mengenai cerita dongeng yang pernah diceritakan untuk mengajak



mereka kembali pada cerita tersebut dan mengingat pesan dari cerita itu. Cara ini dilakukan untuk mengajak anak bersikap baik tetapi tanpa menggurui melainkan dengan cerita dongeng yang pernah diberikan.

### **4.3 Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengadakan kegiatan mendongeng di Taman Baca Keluarga Pelangi**

Dalam melaksanakan setiap kegiatan pastinya ada saja kendala-kendala yang harus dihadapi. Bahkan dalam sebuah organisasi besar sekalipun, apalagi sebuah taman baca yang didirikan dengan segala keterbatasannya. Adapun kendalah yang harus dihadapi datang dari dalam (internal) maupun dari luar taman baca (eksternal).

#### **4.3.1 Internal**

Tak dapat dipungkiri bahwa kendala dalam mengadakan kegiatan mendongeng ini juga berasal dari dalam tubuh taman baca itu sendiri, adapun kendala yang berasal dari sisi taman baca, yaitu:

1. Tempat (taman baca merupakan bagian dari rumah)

Dalam sebuah kegiatan tempat merupakan hal yang tak dapat dipungkiri turut menunjang pelaksanaan kegiatan. Jika tempat tidak mencukupi tentu mengganggu jalannya acara. Tak seperti taman baca yang lain, lokasi taman baca Keluarga Pelangi merupakan bagian dari rumah relawan Sapphire yang juga menjadi lokasi taman baca itu sendiri. Lokasinya mengambil area ruang tamu rumah yang ukurannya tidak terlalu luas, yaitu hanya berukuran 2,5 m x 4,5 m. Sehingga apabila jumlah anak-anak yang datang terlampaui banyak bahkan sekitar belasan saja taman baca tidak mampu menampung mereka semua, sehingga sebagian anak-anak yang datang terpaksa berada di teras.

Walaupun lokasi taman baca mengambil area bagian dari rumahnya, Sapphire dan keluarganya mengaku tidak merasa terganggu oleh hal tersebut. Karena hal ini merupakan komitmen bagi dirinya sendiri sejak mendirikan taman baca, bahwa sebagian dari area rumahnya di tujukan untuk kegiatan taman baca. Meskipun Sapphire secara pribadi tidak merasa terganggu, akan tetapi lokasi yang seperti ini mau tidak mau turut menjadi kendala karena sangat bergantung pada

Saphire. Jadi apabila Saphire sedang berhalangan untuk membuka taman baca mau tidak mau taman baca ditutup.

## 2. Relawan (Pendongeng)

Permasalahan untuk setiap taman baca yang paling utama tentu saja adalah relawan. Jumlah relawan yang terbatas dan waktu yang dapat diluangkan mereka menjadi kendala yang sangat berarti. Jumlah relawan yang sekarang ini masih mengurus taman baca hanya ada tiga orang saja. Bahkan dua diantaranya hanya dapat berkontribusi saat kegiatan ke luar taman baca, sedangkan untuk kegiatan setiap harinya dari hari Senin hingga Jumat hanya ditangani oleh satu orang saja, yaitu Saphire.

Jumlah relawan yang terdiri dari tiga orang ini dan hanya ada satu orang saja yang menjadi pendongeng juga turut menjadi kendala. Karena kegiatan mendongeng ini sangat bergantung pada satu orang saja sehingga apabila Saphire sedang tidak berada di rumah mau tidak mau kegiatan tidak dapat berjalan.

### 4.3.2 Eksternal

Sementara itu, keadaan lingkungan masyarakat di sekitar taman baca juga turut menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan mendongeng di taman baca, yang datangnya dari luar taman baca, yaitu:

#### 1. Lingkungan

Lingkungan yang kurang mendukung juga turut menjadi kendala bagi taman baca untuk melaksanakan kegiatan. Tanggapan masyarakat yang kurang memberikan respon yang baik, dan menganggap keberadaan taman baca beserta kegiatan yang dilakukan didalamnya tidak bermanfaat turut menjadi kendala berarti. Sebagian besar anak-anak yang berada di lingkungan sekitar enggan untuk datang ke taman baca. Padahal anak-anak yang biasa datang sudah mengajak mereka untuk turut serta, namun mereka menolak dan lebih memilih untuk bermain saja tanpa ada unsur pendidikan yang dimasukkan.

## 2. Keluarga

Banyak keluarga, terutama orang tua tidak menyadari atau bahkan tidak tahu manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan mendongeng. Mereka masih menganggap mendongeng sulit, membuang-buang waktu dan sebagainya. Bahkan ada orang tua yang melarang anaknya untuk datang ke taman baca karena berkaitan dengan pandangan negatif yang berkembang di lingkungan masyarakat, padahal anaknya terlihat ingin masuk dan bermain. Para orang tua ini sudah terlanjur menilai negatif sebelum mengetahui lebih dulu kegiatan apa yang berada di dalamnya. Selain itu, kebiasaan orang tua yang tidak pernah mendongeng ataupun memberi contoh membaca kepada anak-anak di rumah juga membuat anak-anak menjadi tidak terbiasa mendengarkan dongeng.

## 3. Anak-anak (*Audience*)

Anak-anak adalah manusia biasa, mereka kadang membutuhkan kegiatan lain di luar ruang. Terlebih lagi pada anak-anak, rasa bosan begitu cepat menghinggapi mereka. Belum lagi keberadaan taman baca yang hanya berfungsi sebagai pendidikan alternatif, dimana tidak ada suatu keharusan bagi mereka untuk datang. Tidak ada hukuman atau sanksi apapun jika mereka tidak datang. Seringkali kegiatan mendongeng tidak berjalan karena anak-anak ini tidak datang karena berbagai alasan seperti yang mereka ungkapkan pada saat diwawancarai.

”Ujan, kadang-kadang males, terus main eh jadi lupa ke taman baca” (Sabila).

”Kadang-kadang lupa, terus main congklak, nonton tv, atau ga main” (Nisya).

”Lagi males, terus kadang-kadang ada les, PR atau gak ulangan” (Fayza).

”Capek, les, sama main” (Rezky)

Berdasarkan wawancara diatas, terungkap bahwa mereka tidak datang karena berbagai alasan yang disebabkan oleh banyaknya kegiatan mereka sebagai anak-anak. Dalam pelaksanaan kegiatan mendongeng ini dibutuhkan adanya *audience*. Maka mau tidak mau jika tidak ada anak-anak yang datang, kegiatan mendongeng tidak dapat berjalan.